

ABSTRAK

HARUN : *Dakhīl al-Naqli* dalam Tafsīr *Fath al-Qadīr ; al-Jāmi‘ baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah fi ‘Ilm al-Tafsīr* Karya Al-Shawkānī (Kajian Ayat-ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim AS.)

Secara umum, hasil penafsiran Alquran terbagi kepada dua macam, ada yang baik dan ada yang buruk atau cacat. Penafsiran yang baik disebut *ashīl*, sedangkan penafsiran yang buruk atau cacat disebut *dakhīl*. penafsiran yang *dakhīl* atau cacat juga terbagi kepada dua macam, yaitu *dakhīl al-naqli* (cacat dari segi riwayat) dan *dakhīl al-ra’yi* (cacat dari segi logika).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa bentuk-bentuk serta sebab terjadinya *Dakhīl al-Naqli* pada ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim AS dalam tafsir *Fath al-Qadīr al-Jāmi‘ baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah fi ‘Ilm al-Tafsīr* karya imam Al-Shawkānī pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim AS. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir klasik yang memuat riwayat-riwayat, tafsir ini juga sering dijadikan sebagai rujukan ulama-ulama setelahnya, dan sarjana muslim. Namun pada penelitian dari aspek ke*dakhīlan* riwayatnya, ternyata ditemukan beberapa riwayat yang tidak layak dijadikan sebagai sumber penafsiran.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitik sumber, sedangkan jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (Library Research). Sumber data primer yang dipakai adalah kitab tafsir *Fath al-Qadīr* karya imam Al-Shawkānī, sedangkan sumber data sekundernya yaitu berupa kutipan karya-karya, seperti buku, disertasi, skripsi, jurnal, makalah atau hasil pemikiran, dan penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini, ditemukan adanya lima bentuk *Dakhīl al-Naqli* dalam kitab tafsir *Fath al-Qadīr ; al-Jāmi‘ baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah fi ‘Ilm al-Tafsīr* karya imam Al-Shawkānī pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim AS. Kelima bentuk *Dakhīl al-Naqli* tersebut yaitu: 1) *Dakhīl al-Naqli* bentuk pertama, yaitu menafsiran Alquran dengan hadis *dha’if*, terdapat pada QS. al-Baqarah[2] ayat 124 dan 135, QS. al-Imran[3] ayat 97, QS. al-An’am[6] ayat 162, QS. al-Hajj[22] ayat 25, QS. ash-Shaffat[37] ayat 102; 2) *Dakhīl al-Naqli* bentuk ketiga, yaitu menafsiran Alquran dengan pendapat sahabat yang mengacu pada *israīlīyyat*, terdapat pada QS. al-An’am[6] ayat 75; 3) *Dakhīl al-Naqli* bentuk kelima, yaitu menafsiran Alquran dengan pendapat *tabi’in* yang tidak valid, terdapat pada QS. Ibrahim[14] ayat 39; 4) *Dakhīl al-Naqli* bentuk keenam, yaitu penafsiran Alquran dengan pendapat *tabi’in* berupa *israīlīyyat*, terdapat pada QS. Ibrahim[14] ayat 37; 5) *Dakhīl al-Naqli* bentuk kesembilan, yaitu menafsirkan Alquran dengan riwayat yang kontradiktif dengan riwayat yang lebih kuat, terdapat pada QS. Al-An’am ayat 74, QS. Ash-Shaffat ayat 102.